



SYARAH HADIS *BIL LISAN* TUAN GURU H. MUHAMMAD RUSLAN ZAIN DALAM
SHAHIH AL-BUKHARI

(*Interpretasi Hadis Tuan Guru H. Muhammad RuslanZain dalam Kacamata Paul Ricouer*)

Muhammad Yunus¹

almuhtajmuhammad@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an dan Hadis layaknya dua sisi mata uang yang setiap sisinya tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam hal praktis (baca: kajian) baik Al-Qur'an dan Hadis masih belum berbanding lurus. Misalkan saja, kajian Hadis di ranah akademik dan lebih-lebih di ranah masyarakat, dalam hal ini masyarakat Lombok yang sudah terkonstruksi pengetahuannya mengenai fiqh sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an dalam hukum Islam. Selain itu juga, tidak bisa dipungkiri bahwa realitas akan terus berkembang dan tak kan terbatas, sedangkan teks selama-lamanya bersifat statis dan terbatas. Penelitian penulis ini bersifat lapangan (field research) sekaligus pustaka. Metode yang penulis gunakan dalam hal ini ialah interpretasi Paul Ricouer. Pendekatan interpretasi ini, penulis menggunakannya untuk membaca bentuk interpretasi Tuan Guru H. Muhammad RuslanZain. Interpretasi Paul Ricouer terbagi menjadi tiga bagian, level semantik, yaitu makna tekstual, level refleksi yaitu penghubung makna teks dengan pemahaman interpreter dan level eksistensi yaitu makna teks dan luar teks.

Key words: *interpretasi, hadis, tuan guru H. Muhammad RuslanZain dan paul ricouer.*

A. PRAWACANA

Iman menurut bahasa adalah *tashdi>q* (mempercayai), sedangkan menurut istilah adalah mempercayai Rasulullah SAW dan berita yang dibawanya dari Allah.² Ulama berbeda pendapat tentang apakah iman itu harus diucapkan saja ataukah cukup dengan hati. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa kelompok. Diriwayatkan oleh Abul Qasim dalam kitab sunnah dari Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hambal serta Ishaq bin Rahawaih dan Abu Ubaid dan ulama lainnya. Dia meriwayatkan dari Imam Bukhari dengan sanad yang shahih, bahwa Imam Bukhari mengatakan, "saya menemui lebih dari seratus ribu ulama di berbagai penjuru, namun saya tidak menemukan satu pun dari mereka yang berbeda pendapat dengan bahwa Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang."³

¹ STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

²Fathul Barri, *Syarah Shahih Al-Bukhari, Al-Hafidz Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar Al-Asyqolani*, (Riyad, Saudi: Darun Thoyyibah: 1437/2005), 93-94.

³*Ibid.*, 96.



Ungkapan Iman itu adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Terdiri dari dua kalimat, pertama, Iman adalah perkataan dan perbuatan, dan kalimat kedua adalah Iman adalah dapat bertambah dan berkurang. Yang dimaksudkan dengan “*perkataan*” adalah mengucapkan dua kalimat *syaha>dat*, sedangkan yang dimaksudkan dengan “*perbuatan*” adalah mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Para ulama berbeda sudut pandang dalam hal “perbuatan”, ada yang mengatakan bahwa perbuatan adalah termasuk iman dan ada sebagian ulama yang tidak memasukkan bahwa perbuatan itu adalah termasuk iman. Dari perbedaan inilah muncul pendapat yang mengatakan bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang.⁴

Kaum Murji’ah berpendapat, iman adalah mempercayai dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, sedangkan golongan Karramiyah mengatakan bahwa Iman cukup diucapkan dengan lisan saja. Adapun golongan Mu’tazilah bahwa Iman adalah perbuatan, ucapan dan keyakinan. Perbedaannya mereka cuman dalam hal amal (perbuatan) sebagai syarat sahnya iman. Sedangkan ulama terdahulu menjadikan “perbuatan” sebagai syarat kesempurnaan iman. Sebenarnya ini adalah berbeda dalam sudut pandang dalam hal hukum Tuhan, akan tetapi jika dipandang dalam hal hukum manusia, maka Iman hanya cukup dengan pengakuan saja.

Menurut hemat penulis bahwa, penomena kekurangpekaan terhadap lingkungan sosial, seperti kemiskinan, penindasan, pembodohan, pelecehan seksual, bias gender, kriminalitas, dan lain-lain, sebenarnya diantara penyebabnya adalah adanya penyempitan makna iman itu sendiri. Iman terbatas didefinisikan dengan meyakini rukun iman saja, padahal iman itu memiliki enam puluh dan bahkan dalam sebuah riwayat memiliki tujuh puluh cabang, diantaranya menghilangkan duri di jalan termasuk juga bagian dari pada Iman. Sebagaimana dikatakan oleh Tuan Guru Ruslan bahwa, rukun iman itu adalah suatu hal yang pokok dan sudah wajib diyakini, sedangkan diluar itu adalah sebagai penyempurna iman itu sendiri.⁵

⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*, terj. Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 77. Lihat juga, Fathul Barri, *Syarah Shahih Al-Bukhari, Al-Hafidz Ahmad Bin ‘Ali Bin Hajar Al-Asyqolani*, (Riyad, Saudi: Darun Thoyyibah: 1437/2005), 95-96.

⁵Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wa nuqsho>nih wa qa’uli al-lla>hi ta’a>la wa zidna>hum huda>, wa ya’zda>du al-ladzi>na a>manu> i>ma>nan wa qa>la al-yauma akmaltu lakum di>nakum wa atmamtu ’alaykum ni’mati> wa radi>tu lakumu al-isla>ma di>na>* sampe akhir ayat, Malam Jum’at, 27/10/2016, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).



Jamal al-Bana dalam kitab *Nahwafiqhi al-jadid*, salah satu menifesto yang disuarakannya bahwa menghormati sesama manusia adalah termasuk iman. Kehormatan manusia harus menjadi dasar semua sistem, baik sistem sosial, ekonomi, politik dan lainnya.⁶

Melalui interperitasnya tentang Hadis-Hadis iman ini, Tuan Guru Ruslan ingin menyadarkan bahwa iman itu bukan tentang rukun iman *ansich*. Bukan tentang keshalihan ritual dan individual saja yang dikatakan iman, akan tetapi menyentuh keshalihan sosial atau keshalihan universal termasuk juga bagian dari pada iman.

Interpretasi Tuan Guru Ruslan tentang hadis-hadis iman ini juga bukanlah bersifat tekstualis, akan tetapi lebih bersifat lokal kontekstual. Mulai dari pemilihan diksi atau kata yang sering digunakan oleh masyarakat setempat dan pengemasan kondisi sosial masyarakat yang dijadikan sebagai kontrol sosial tidak luput pula dari analogi interpretasinya sehingga pengajian Shahih al-Bukhari ini menjadi menarik.

Misalnya ketika menjelaskan tentang hadits yang diriwayatkan oleh ‘Ar’arah dari Su’bah dari Sayyidina Zaid tentang:

(سِيَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)

“*mencaci maki orang muslim adalah fasik dan membunuh orang muslim adalah kafir*”.

Hadits ini diinterpretasikan oleh Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain bukan hanya sekedar mencaci maki, akan tetapi lebih umum lagi yaitu dengan mengatakan bahwa menyakiti perasaan seorang muslim juga termasuk perbuatan fasik, baik menyakiti dengan lisan dan lebih-lebih dengan tindakan.⁷ Hal ini dipertegas dengan sikapnya yang melarang santrinya untuk duduk secara berdesakan di majlis pengajiannya sedangkan tempat duduk masih luas, karena sikap seperti ini dikhawatirkan akan menyakiti prasaantemannya.⁸

Melalui Hadits ini juga Tuan Guru H. Muhammad Ruslan menyampaikan bahwa perbuatan atau tindakan kapitalis harus di hapus, karena termasuk perbuatan orang pasik dan tidak pantas dilakukan oleh orang muslim. Interpretasi yang seperti ini sebenarnya

⁶Zapru Khan, *Dokonstruksi Fiqih Jamal al-Banna*, ttp.

⁷Rekaman Audio Pribadi Pengajian TGH. Muhammad Ruslan Zain, pada tanggal 17 November 2016. Tidak untuk dipublikasikan.

⁸Pengamatan Penulis selama menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Kamal An-Nur Kembang Kerang dari tahun 2010-Sekarang.



sebagai bentuk kritikan terhadap tindakan yang kurang baik, ketimpangan sosial yang ada di masyarakat tersebut dan sekaligus sebagai bentuk pembelaannya kepada kaum yang tertindas.

Kata pasik sendiri diinterpretasikan oleh *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain dengan perbuatan yang kelihatan bagus dari luarnya, akan tapi dibalik semuanya itu tersimpan kejahatan, kebusukan, kejelekan dan lain sebagainya. Sedangkan kata-kata kafir disini diinterpretasikannya dengan mengutip pendapat *Ibn Hajar al-Asqala* dalam karyanya *Fath al-Ba* yang mengatakan bukan kafir hakiki tetapi majazi.⁹

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah intelektual *Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain*

Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain an-Nahdy yang akrab dipanggil masyarakat dengan nama *Mamiq* Guru, Tuan Guru Ruslan atau ustaz Ruslan dan bahkan ada yang memanggil beliau dengan nama *Abah* Ruslan. Beliau lahir di Desa Anjani Lombok Timur, desa asal ibundanya pada tanggal 17 Jumad al-Akhir 1372/03 Maret 1953. Lahir dengan nama Muhammad Ruslan Zain. Muhammad Ruslan merupakan putra pertama dari H. Zainuddin dan Hajjah Fatmah. Muhammad Ruslan adalah putra satu-satunya dari lima bersaudara kandung yaitu; Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, Hajjah Nur'Azizah, Hajjah Khairiyah, Hajjah Selamah, S.Pd, Hajjah Nur Hidayah, S.Ag dan Hajjah Rukaiyah, S.Pd.¹⁰

Pendidikan formal Tuan Guru Ruslan dimulai dengan belajar agama di kampung halamannya, disamping memperoleh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (sekarang SDN 1 Kembang Kerang) selesai tahun 1965.¹¹ Hasratnya yang begitu besar terhadap ilmu agama memotivasinya untuk belajar dan mengaji ke Pancor Lombok Timur. Pancor terkenal sebagai tempat lahirnya organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat yaitu Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh *al-Maghfurulah* TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Disinilah Ruslan remaja mempelajari semua disiplin ilmu keagamaan

⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*, "terj", 203-204.

¹⁰Mukhtar, "*Ngaji Bareng TGH. Muhammad Ruslan Zain An-Nahdly*", 14. Lengkapnya, Baca juga tesis Muhammad Yunus "tokoh hadis Nahdlatulwathan (*studi epistimologi interpretasi tuan guru H. Muhammad Ruslan Zain atas hadis-hadis iman dalam shahih al-bukhari*).

¹¹*Ibid.*, 15-16.



seperti Tafsir, Hadis, Mantiq, Balaghah, Nahwu, Sharf, Fiqh dan berbagai disiplin ilmu umum lainnya. Pendidikan di Pancor inilah yang membawa Ruslan remaja memperoleh *Futuhal-Awwal* dari gurunya *al-Maghfurulah* TGKHM. Zainuddin 'Abdul Majid. Dari guru besar inilah Muhammad Ruslan remaja disarankan untuk belajar ke Makkah al-Mukarramah usai menamatkan studinya di Madrasah Mu'allimin 6 tahun 1971, tepatnya di Madrasah al-Shawlatiyah, Madrasah tertua di tanah suci Makkah.¹²

Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain telah berguru kepada banyak ulama. Ilmu yang diperoleh Tuan Guru Ruslan di Madrasah al-Shawlatiyah Makkah al-Mukarramah adalah hasil bimbingan dan arahan dari para *masyaikh* baik yang di Madrasah al-Shawlatiyah sendiri maupun dari pengajian-pengajian majlis-majlis ilmu (*halaqah*) yang diikuti di Masjidil Haram. Di antara masyaikh- masyaikh tersebut antara lain¹³ :

a. Madrasah al-Shawlatiyah

- Abul Barakat wan Nafah}at al-'Allamah Asy-Syaikh Isma>'i>l Zain al-Yamani, Al-'Alimul 'Allamah al- Muhaddits al-MusnidudDunya Asy-Syaikh Muhammad Yasin al- Fadany, Al-'AlimulRabbani al- Faqih al-Muhaddits Asy-Syaikh 'Abdullah bin Sa'id Muhammad 'Abbad al-Lahji al-Hadhrami, Al-'Allamah Asy-Syaikh 'Abdul Kariem al-Hindi Pakistan, Al-'Alimul 'Allamah Asy-Syaikh Muhammad 'Iwadh al-Hadhrami, Al-Allamah Asy-Syaikh 'Adna>n Hikmatulla>h al-'Anfanani, Al-'Alimul 'Allamah Asy-Syaikh al-Sayyid Muhammad al- 'Aththas, Al-'Allamah Asy-Syaikh Husain al- Hindi Bangladesh, Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Makki al-Hiyadhi

b. Masjidil Haram

- Abul Barakat Wan Nafahat al- Murabbil Kabir al-'Allamah al-Muhaddits al-Faqih Asy-Syaikh Hasan Muhammad al- Masysyath, Al-'Alimul 'Allamah al-Muhaddits Prof. Dr. Asy-Syaikh al-Sayyid Muhammad 'Alawi al- Makki al-Hasani, Al-'Allamah Asy-Syaikh al-Sayyid Hamid al-Kaff, Al-'Allamah Asy-Syaikh 'Abdul Karim al- Banjari.

¹²*Ibid.*,

¹³*Ibid.*



2. Bentuk Interpretasi *Tuan Guru* H. Muhammad Ruslan Zain

Di bawah ini penulis menyertakan contoh interpretasi *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain terhadap Hadis-Hadis tentang iman dalam kitab *sahih al-bukhari*. Hal ini penulis sengaja sajikan untuk melihat konstruk epistemologi keilmuan *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain dalam menginterpretasikan Hadis-Hadis dalam kitab *sahih al-bukhari* dan *stressing* (penekanan) yang sifatnya bukan hanya sekedar teoritis, akan tetapi juga praktis yang disintesakan dengan sosio-historitas masyarakatnya. Sebagaimana bisa dilihat pada interpretasi di bawah ini:

“*Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihawaqaulillla>hi ta'a>la wazidna>hum huda>, wayazda>du al-ladzi>na a>manu> i>ma>nan waqa>la al-yaumaakmaltulakum di>nakumwaatmamtu'alaykumni'mati>waradi>tulakumu al- isla>ma di>na>sampe akhir ayat.*¹⁴”

“Faiza>tarakasyaian” Apabila seseorang meninggalkan sesuatu “minalkama>l” dari kesempurnaan Iman, “fahuwana>qis” maka kurang sempurnalah imannya. Nah haqni terangang ki Hadis si beling, 60 sekian atau 70 sekian bagian-bagian dari pada iman. “Bid'u>n wasab'u>n” atau loq riwayat si bling “Bid'u>n wasittu>n.” Na haq, apabila tutinggalang si salaqsaiq dang berarti kurang iman tu. Konang amin tu bau gaweqselapun, semaka 100% maka sempurnalah iman. Mara q misal rukunlah, rukun iman hoqjak wajib, nah selainan keman hoqjaqsunnat. Konang daka sunnah, hoq ya si menyempurnakan. Demikan pun endah yaitu mengenai rukun Islam sit gaweqsekaq termasuk menunjang keimanan, jari rukun Islam si wajib amin ndeq tugawe q ba jelas imantu sangat-sangat kurang”. Na yokaring Hadistu baca.¹⁵

Terjemahannya:

“Apabila seseorang meninggalkan sesuatu dari kesempurnaan iman, maka kurang sempurnalah imannya.” Hadis ini dijelaskan oleh Hadis sebelumnya yang artinya bagian-bagian iman itu ada 60 sekian atau ada juga riwayat yang mengatakan 70 sekian. Apabila ditinggalkan salah satu dari yang 60 atau 70 bagian-bagian itu, maka kurangnya iman itu. Akan tetapi apabila dikerjakan semuanya secara 100% maka sempurnalah imannya. Seperti rukun iman dan islam, keduanya itu adalah wajib dan selain dari keduanya adalah sunnah. Sekalipun kedudukannya sunnah, akan tetapi itulah yang menyempurnakan dari *ima>n* itu sendiri. Seandainya ditinggalkan rukun-rukun itu maka *i>ma>n* itu sangat kurang). Sekarang kita akan membaca Hadisnya.”

¹⁴Shahih al-Bukhari, *Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, CD ROM Global Islamic Softwer. Kitab *I>ma>n*, Bab ke-32, no 44.

¹⁵Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihawaqauli al-lla>hi ta'a>la wazidna>hum huda>, wayazda>du al-ladzi>na a>manu> i>ma>nan wa qa>la al-yaumaakmaltu lakum di>nakumwaatmamtu 'alaykumni'mati>waradi>tu lakumu al- isla>ma di>na>sampe akhir ayat*, Malam Jum'at, 27/10/2016, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).



Pada bab ini, *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zainmenjelaskan bahwa bab Hadis di atas telah dijelaskan oleh Hadis sebelumnya. Yakni Hadis yang maknanya, iman itu terbagai menjadi 60 bagian. Bahkan ada riwayat juga yang mengatakan bahwa 70 bagian. Redaksi Hadis lengkapnyasebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ¹⁶

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Ju’fi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al 'Aqadi yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda: "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman".

Metode interpretasi Hadis dengan Hadis yang setema (*tematik*) merupakan salah satu ciri khas para ulama klasik. Menurut Yusuf al-Qardhawi, untuk mendapatkan makna yang utuh dalam memahami Hadis atau sunnah harus melalui delapan kode etik. Salah satunya adalah membaca hadis dengan tematik.¹⁷ Cara seperti ini juga diadopsi oleh *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zaindalam menginterpretasikan hadis dalam kitab *Sahih al-Bukhari*. Selain itu juga ia mensintesis antara Hadis yang dibahasnya dengan Hadis yang sebelumnya. Adapun pendapatnya tentang pendefinisian tentang iman, menurut penulis ada sisi keterpengaruhannya dari kitab yang digunakannya,¹⁸ yaitu kitab *fathul barri syarah* dari *shahih al-bukhari* karangan Ibnu Hajar al-Asyqolani.

Setelah mengakhiri penjelasannya dengan mengatakan bahwa meninggalkan rukun iman merupakan bagian dari faktor iman itu berkurang, maka *tuan guru* H.

¹⁶Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194-206 H), *Al-jami' as-Shahih*, kairo, cet, I, 1400 H, jid, I, 24. Lihat juga, Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, terj., Abu Ahmad as Sidokare, no Hadis ke 8, Kompilasi Chm oleh, Abu Ahmad as Sidokare dan Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, CD ROM Global Islamic Softwer, bab ke-3 dan no hadis, 10.

¹⁷Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd.Rauf Amin, *Melacak Akar Isu Kontekstual Hadis dalam Tradisi Nabidan Sahabat* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), 11-12.

¹⁸Sekalipun ia menggunakan kitab *fathul barri syarah* dari *shahih al-bukhari*, akan tetapi ia tidak membaca syarahnya ketika menyampaikan pengajiannya dan kitab ini juga khusus digunakan olehnya sedangkan kebanyakan masyarakat yang mengikuti pengajiannya menggunakan matannya yang berjumlah empat jilid, cetakan Haramain dan al-Hidayah Surabaya. Sekalipun memang tidak ada larangan ataupun anjuran untuk menggunakan kitab *matan shahih al-bukhari* atau menggunakan *fathul barrinya*. Observasi penulis, selama mengikuti pengajian dari bulan Januari samapai bulan April 2017.



Muhammad Ruslan Zainmelanjutkannya dengan membaca Hadis berikutnya. Yakni Hadis tentang keutamaan orang yang pernah melefazkan “la>ila>ha illa Allah” sebagaimana Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ شَعِيرَةً مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ بُرَّةً مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ ذُرَّةً مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِيْمَانٍ مَكَانٍ مِنْ خَيْرٍ¹⁹

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda: "Akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada Ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar jemawut. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji gandum. Dan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang mengatakan tidak ada ilah kecuali Allah dan dalam hatinya ada kebaikan sebesar biji sawi. Abu Abdullah berkata; Aban berkata; Telah menceritakan kepada kami Qotadah Telah menceritakan kepada kami Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda. Dan kata iman di dalam hadits ini diganti dengan kata kebaikan”.

Adapun salah satu metode *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain dalam menjelaskan Hadis-Hadis dalam kitab *shahih al-bukhari* adalah dengan membaca satu kalimat atau satu samapai dua baris Hadis. Dengan kata lain, penjelasannya itu sesuai dengan apa yang ada dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, baik tentang bab, ayat al-Qur'an yang meliputinya ataukah hadisnya langsung. Selanjutnya ia akan menerjemahkannya dan menjelaskannya dengan bahasa audiennya atau masyarakat (baca: bahasa Kembang Kerang).²⁰

Pada setiap uraian dan pembahasannya, penulis mendapati bahwa *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain menjadikan redaksi Hadis-hadis yang diinterpretasikannya itu lebih bermuatan kontekstual daripada pemahaman secara tekstual. Selain dari segi penggunaan bahasanya yang singkat, penggunaan analogi-analoginya pun sering

¹⁹Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif, CD ROM Global Islamic Softwer*, bab ke-32, no. 44. Lihat juga Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194-206 H), *Al-jami' as-Shahih*, Kairo, cet, I, 1400 H, jid, I, bab ke-33, no. 44. Dan juga Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariterj*, Abu Ahmad as Sidokare. No Hadis ke 42. Kompilasi Chm oleh, Abu Ahmad as Sidokare.

²⁰Libuh jelasnya lihat tesis Muhammad Yunus, “tokoh hadis Nahdlatulwathan (*studi epistimologi interpretasi tuan guru H. Muhammad Ruslan Zain atas hadis-hadis iman dalam shahih al-bukhari*).setiap interpretasi hadis yang penulis cantumkan, mulai dari halaman 49-95.



menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh audien atau masyarakat setempat pada umumnya. Hal seperti ini untuk memudahkan para audiennya dalam memahami dan mengamalkan apa yang diinterpretasikannya. Pernyataan yang demikian itu bisa dilihat pada bagian kata atau kalimat yang diinterpretasikannya. Sebagaimana penulis paparkan di bawah ini.

“Yakhruju min an-na>ri man qa>la la>ila>ha illa Allah” *Pastinna gin luskeman neraka dengan si kaq sebut “La>ila>ha illa Allah.”* Jari “La>ila>ha illa Allah” *sekaq, hoq entah sebagai alat untuk menunjukkan Iman. Na dengan apabila kamnibaca “La>ila>ha illa Allah” tentu “mukhlisan fi>qolbih” ikhlas dari dalam hatinya, dakaq ndeq sembayang wayan, ndeq puasa, ndeq bezakat, malah si haram nigaweq, tama lakok neraka konang, mesti manusia sekoqna genaluskeman neraka.* “Yakhruju min anna>ri man qa>la la>ila>ha illa Allah wa fi>qalbihi wa znusa’i>ratin min khairin” *na genalus dang keman neraka sai-sai si kaq ucapang “La>ila>ha illa Allah.” Pang dalam aten sekoq setimbang “sa’i>rah” (sebiji gandum) mara beleq moeng. Mara basa kita, mara beleq moeng saiq, beleq iman pasti na gena lus keman neraka. “Min khairin” haq kebagusan. “Kebagusan mana-mana. Na haqni sebut dalam Q.S. Al-Zalzalah, ayat 7 dan 8 si bling:*

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ, وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزَّلْزَلَةُ : ٩٩-٨-٧)

“Na gena gitaq walau hanya sebiji sawi atau molekul atau sedebu kebagusan, ni gitaq, konang lantaran nongkan gaweq kewajiban-kewajiban na tama naraka, konang laun na gena lus keman neraka.

“Yakhruju min an-na>r man qa>la La>ila>ha illa Allah wa fii> qalbihi waznu burrah min khairin”, *na hoq beruq ni bedaang dengan antara “sya’i>rah” ki “burrah”, amin “burrah” (gandumsi alus). Amin “sya’i>rah” (gandumsi kasar). Konang amin kita nihaq buleleng. Wa yakhruju min anna>r man qola La>ila>ha illa Allah wa fi> qolbihi waznu zarroh (lus keman neraka dengan si kaq ucapang La>ila>ha illa Allah pang dalam aten kebaikan sekoq mara beleq zarrah). Zarroh sekoq debu, kerepek si paling odek, satuan kerepek.*

“Na loq “zarroh” kiriwayat bling “zurroh” baris dapan “z”. *Nahhaq jagung. Mara beleq basoka gaweq kebagusan sekoq na lus keman neraka. Na ada ulama antara “zarrah” ki “zurroh”, amin “zarroh” marabahasa kita debu, molekul kecil atau biji sawi. Konang amin baca “zurroh” berarti sebiji jagung. Konang lantaran ni sebut “sya’iraoh” ni sebut “burroh” hoq lebih tepat kon dan ni baca “dzurroh” karena terdiri dari buah-buahan, hoq “sya’irah” (buleleng) “zurrah” yaitu (buah jagung).”²¹*

²¹Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihawaqauli al-lla>hi ta’a>la wazidna>hum huda>, wayazda>du al-ladzi>na a>manu>i>ma>nan wa qa>la al-yaumaakmaltu lakum di>nakumwaatmamtu ’alaykumni’mati>waradi>tu lakumu al- isla>ma di>na>sampe akhir ayat, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).*



Terjemahannya:

“Pasti akan dikeluarkan dari neraka orang yang telah menyebut “La> Ila>ha Illa Allah.” Lafadz La> ila>ha illa Allah itu adalah sebagai alat untuk menunjukkan iman seseorang. Apabila seseorang telah membaca “La> ila>ha illa Allah” dengan hati yang ikhlas, sekalipun tidak pernah solat, puasa, zakat bahkan perbuatan yang haram dia kerjakan maka pasti dia akan dikeluarkan dari Neraka. Hal ini karena dua sebab. *Pertama*, karena telah membaca “La>ila>ha illa Allah” dan *Kedua*, karena di dalam hatinya itu ada kebaikan yang setimbang dengan sebiji gandum atau dalam istilah masyarakat Kembang Kerang sebesar satu biji *moeng*.²² Kebagusan seberapapun besarnya sebagaimana dikatakan dalam Q.S. Zalzalah ayat 7 dan 8 yang artinya: *Dia akan melihat walaupun hanya sebesar biji sawi atau sekecil molekul atau sebesar debu kebaikan yang pernah dikerjakannya*. Akan tetapi karena dia tidak pernah menunaikan kewajiban-kewajibannya maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka walaupun pada akhirnya akan dikeluarkan.

“Pasti akan dikeluarkan dari Neraka orang yang telah menyebut “La>ila>ha illa Allah,” dan di dalam hatinya ada sebesar *burrah*, dari pada kebaikan. Di dalam Hadis ini dibedakan antara *lafazsya’i>rah* dengan *lafazburrah*. *Lafazburrah* artinya gandum yang halus dan sedangkan *lafazsya’i>rah* artinya gandum yang kasar (masyarakat kembang kerang biasa menyebutnya dengan *buleleng*).²³ Dan Pasti akan dikeluarkan dari Neraka orang yang telah menyebut “La>ila>ha illa Allah,” dan di dalam hatinya ada sebesar *zarrah*. *Zarrah* itu adalah debu, satuan debu yang paling kecil.

“Pada lafadz *zarrah* ada perbedaan riwayat. Ada yang mengatakan bahwa lafadz *zarrah* itu dibaca dengan baris *dhommah* (dapan) “*Z*” menjadi *zurrah* artinya biji jagung. Sedangkan jika dibaca *fathah* (baris atas) “*Z*” menjadi *zarrah* maka artinya adalah suatu satuan yang kecil seperti, debu, molekul atau biji sawi. Qira’at atau bacaan yang lebih tepat adalah dibaca baris dapan (*dhommah*) “*Z*” menjadi *dzurrah*. Alasannya adalah karena ada *qorinah* (kalimat) sebelumnya yang menyebutkan tentang buah-buahan, yaitu lafadz *sya’irah* yang artinya gandum (*buleleng*).”

Kutipan penjelasan di atas, Penulis setidaknya mendapatkan tiga poin penting. Pertama, dari segi pemilihan diksi atau kata dalam penginterpretasian Hadis yang dilakukan oleh *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain. Pemilihan kata atau diksi yang digunakan dalam menginterpretasikan makna *zarrah* dengan istilah *moeng* dan *sya’i>rah* dengan istilah *buleleng* adalah bagian dari apa yang disebut dengan kontekstualisasi. Penggunaan bahasa dan analogi-analogi masyarakat yang sering digunakan pun merupakan salah satu ciri khas interpretasinya.

²²*Moeng* adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kembang Kerang untuk mengistilahkan dari potongan-potong yang sangat kecil dari beras yang merupakan hasil dari proses penggilingan. Masyarakat di luar kembang kerang misalnya Desa Sepit menyebutnya dengan istilah *moto*.

²³Tuan Guru Ruslan mengistilahkan dengan menggunakan *Buleleng* bukan berarti menyamakannya dengan gandum. Akan tetapi, antara gandum dengan *buleleng* yang dikenal oleh masyarakat ada keserupaan dari segi bentuk dan sekalipun pada akhir-akhir ini sudah jarang dijumpai.



Mengutip pendapat Islah Gusmian dalam sebuah Seminar Nasional tentang “Tafsir Nusantara” yang diselenggarakan oleh STAISPA Pandanaran. Menurutnya, penggunaan bahasa atau pemilihan diksi yang disesuaikan dengan konteks audien itu sendiri adalah merupakan bagian dari ciri-ciri tafsir Nusantara.²⁴ Jika berkaca dari pernyataan tersebut, tentu, usaha yang dilakukan oleh *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zainini, menurut penulis adalah bentuk dari interpretasi hadis Nusantara.

Kedua, dari segi *content* (isi) penerjemahan atau interpretasi Hadis. Pada tataran interpretasi, antara imam Asqolani dan *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zaini terdapat perbedaan. Imam al-Asyqolani dalam kitabnya *FathulBarri* misalnya, pertama-tama yang dijelaskannya adalah tentang tingkatan-tingkatan iman (Ahlul Iman). Selanjutnya, ia berpendapat bahwa, pada bab sebelumnya yaitu bab yang ke-16 telah disebutkan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh *Abu Sa’id al-Khudry* yang memiliki kesamaan makna dengan Hadis yang diinterpretasikan ini.²⁵

Lebih lanjut lagi, untuk menghilangkan anggapan pembaca bahwa ada kesan pengulangan pada Hadis ini, imam *al-asyqolani* menjelaskan, pada Hadis yang disampaikan oleh *Abu Sa’id al-Khudry* tersebut bahwa yang menjadi *starting point*-nya adalah perbuatan yang sama sekali tidak mengindikasikan adanya tingkat keimanan manusia. Sedangkan dalam Hadis yang diinterpretasikan di atas bahwa yang menjadi titik penekannya adalah tingkat keimanan manusia yang *ditampilkan* dengan *sya’irah*, *burrah* dan *zarrah*. Selanjutnya imam *al-Asyqolani* berpendapat bahwa penggunaan

²⁴Dokumentasi Peribadi (tidak untuk dipublikasikan), Sabtu 10 desember 2016, jam 10:00 am-Selesai.

²⁵Hadits lengkapnya :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِنْقَالٌ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدْ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ أَوْ الْحَيَاةِ شَكَ مَالِكٌ فَيَنْبَثُونَ كَمَا تَنْبَثُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً قَالَ وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَمْرُو الْحَيَاةِ وَقَالَ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ

Terjemahannya: (Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazani dari ayahnya dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia bersabda: "Ahlu surga telah masuk ke surga dan Ahlu neraka telah masuk neraka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi". Maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong kemudian dimasukkan kedalam sungai hidup atau kehidupan. -Malik ragu. - Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan." Berkata Wuhaib Telah menceritakan kepada kami 'Amru: "Kehidupan". Dan berkata: "Sedikit dari kebaikan".) Lihat juga: *Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, CD ROM Global Islamic Softwer, kitab *I'man*, bab ke-13, no22, hadits ke-6192.



istilah *sya'irah*, *burrah* dan *zarrah* itu adalah untuk menunjukkan kualitas iman seseorang, baik besar dan kecilnya seperti buah gandum tersebut.²⁶

Berbeda dengan imam *al-Asyqolani*>, *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain mencoba berangkat dari teks tersebut untuk menjelaskan tentang perumpamaan iman tersebut. Menurutnya, kalimat atau *lafadz La>ila>ha illa Allah* itu adalah sebagai alat (*tool*) untuk menunjukkan iman seseorang. Selanjutnya konsekuensi seseorang yang sudah melafadz-kan kalimat *La>ila>ha illa Allah*, akan tetap dikeluarkan dari Neraka dan dimasukkan ke Surga setelah mempertanggung jawabkan semua kesalahannya. Dalam hal ini ia mengutip makna Hadis yang sebelumnya. Yakni yang artinya: “*Barang siapa yang membaca La>ila>ha illa Allah maka ia akan masuk surga sekalipun sudah berzina dan mencuri.*”²⁷

Ketiga, analisis semantik dari lafadz *sya'irah*, *burrah* dan *zarrah*. Jika, Imam *al-Asyqolani* menjadikan lafadz *sya'irah*, *burrah* dan *zarrah* sebagai simbol bagaimana tingkatan kualitas iman seseorang. Maka berbeda dengan *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain. Menurutnya bahwa ada kesamaan makna antara *sya'irah* dan *burrah* yakni buah gandum. Akan tetapi hanya dari segi kualitasnya saja yang membedakannya. Yakni *sya'irah* adalah gandum yang kasar dan *burrah* adalah gandum yang halus.²⁸

Ia, *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain, dalam menjelaskan lafadz *zarrah* mencoba lebih spesifik lagi dengan mengutip perbedaan pendapat ulama' ditinjau dari perspektif Qira'atnya.²⁹ Menurutnya, ada sebagian ulama mengatakan bahwa pada lafadz *zarrah* huruf “*z*”nya dibaca dengan baris *dhommah* (dapan) “*zu*” menjadi *zurrah* yang artinya biji jagung. Sedangkan ada juga sebagian ulama' yang lain berpendapat bahwa huruf “*z*”nya itu dibaca *fathah* (baris atas) menjadi *zarrah* maknanya adalah suatu satuan yang kecil, seperti, debu, molekul atau biji sawi. Masih menurutnya bahwa, Qira'at yang paling tepat adalah dengan membaca huruf “*z*” itu dengan baris *dhommah* menjadi *zurrah* yang bermakna biji jagung. Salah satu alasan kuatnya memilih biji-bijian yang paling tepat menurutnya adalah karena ada *qarinah*

²⁶Ibnu Hajar al-Asyqolany, *Fathul Barri Syarah* dari *Shahih al-Bukhari*, terj. 188.

²⁷Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihawaqauli al-lla>hi ta'a>la wazidna>hum huda>*, *wayazda>du al-ladzi>na a>manu>i>ma>nan wa qa>la al-yaumaakmaltu lakum di>nakumwaatmamtu 'alaykumni'mati>waradi>tu lakumu al- isla>ma di>na>* sampe akhir ayat, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).

²⁸*Ibid.*

²⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*, “terj”, 191.



(kalimat) sebelumnya yang berbicara tentang buah-buahan yakni lafadz *sya'irah* yang bermakna buah gandum.³⁰

Menurut hemat penulis, adanya perbedaan dari segi interpretasi antara *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain dengan Imam al-Asyqolany adalah sesuatu hal yang lumrah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Harb bahwa, teks merupakan arena kosong dan wilayah yang terbuka dimana masing-masing pembaca memiliki kesempatan untuk memasuki dunianya, menyelami dalamnya arena, melintasi tikungan-tikungannya, mengenali relief-relifnya, dan memilih posisi manapun dari peta-petanya. Jika teks mengandung banyak pembacaan, maka setiap pembacaan memiliki strategi yang khas dari balik pembacaannya. Benarlah bahwa teks adalah satu, tetapi ia satu dalam kaitannya dengan pengarangnya, dan ia juga satu dari segi fonetik dan fonemnya (*kitabiyah*), yakni dari sisi sebagai suara-suara audial (*ashwatmasmu'ah*) dan kalimat-kalimat visual (*kalimat ma'riyyah*).³¹

Lebih lanjut menurut Ali Harb, setiap pembacaan suatu teks adalah pembacaan di dalamnya, yakni pembacaan yang aktif produktif. Membentuk kembali teks, dan memproduksi makna. Itulah yang diisyaratkan oleh Ali Harb dalam sebuah kutipannya:

“Sebuah pembacaan yang baik bukanlah yang sesuai dengan teks, melainkan justru yang berbeda dengannya. Pembacaan yang baik adalah yang berbeda dengan teks yang dibaca dan dengan subyektivitas dirinya secara bersamaan, sehingga lahirlah sebuah teks yang baru dan aktivitas ilmiah yang bersifat kreatif secara berkesinambungan.”³²

Apa yang dilakukan oleh imam al-Asyqolani dan *tuan guru* H. Muhammad Ruslan Zain adalah bagian dari sebuah penundaan makna yang menyisakan ruang makna yang lain bagi pembaca yang lain. Sebagaimana dalam sebuah interpretasi tidaklah harus beraliran naturalistik, tekstual, yang persis sama dengan teks itu sendiri. Bisa beraliran abstrak, kontekstual, tematik dan bahkan interpretasi yang tidak ada kesan teks yang diinterpretasikannya. Akan tetapi tetaplah bermaksud untuk menginterpretasikan teks itu sendiri.³³

³⁰Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihwa.....* (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).

³¹Zafrulkan, *Signifikansi Epistemology; Pembacaan Hermeneutis Ali Harb* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 26.

³²*Ibid.*, 4.

³³Al-makin, *Anti-Kesempurnaan, Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Desember 2002), 76-77.



Adapun tujuan dari interpretasi itu semua menurut penulis, terlepas dari *tendensi* semua para interpreter adalah bagaimana kemudian para audien yang mendengarkannya lebih mudah untuk memahami dan mengamalkan Hadis yang telah disampaikannya. Sesuai dengan situasi dan kondisi bagi masyarakat itu sendiri.

C. KESIMPULAN

Belakangan ini kajian kitab-kitab Hadis mengalami stagnasi di kalangan masyarakat. Kitab-kitab hadis yang ada hanya sebatas kumpulan Hadis-Hadis yang terkenal dengan *kutub al-sittah*. Para peminatnya pun hanya dari kalangan tertentu, yaitu para kiyai, Tuan Guru, dan santri. Sedangkan di kalangan masyarakat Hadis hampir tidak ada yang mengenalnya. Semua ini tidak bisa terlepas dari bagaimana Islam masuk ke bumi nusantara. Pada masa-masa awal yang pertama-tama diajarkan adalah *tafsir*, *fiqh* dan *tasawuf*, sedangkan kajian Hadis hampir tidak mendapatkan ruang sehingga sampai saat ini kajian hadis “*termarginalkan*”. Padahal, Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur’an.

Di tengah-tengah kurangnya kajian hadis khususnya di masyarakat, Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain mencoba untuk memperkenalkan sekaligus meluruskan pemahaman yang selama ini beredar di masyarakat bahwa Hadis itu tidak begitu penting untuk dipelajari. Padahal Hadis itu akan selalu selaras sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di manapun dan kapanpun diaplikasikan. Penggunaan bahasa lokal yang disertai dengan analogi-analogi kontekstual (Budaya lokal) dalam menginterpretasikan hadis-hadis dalam kitab *Shahih al-Bukhari* oleh Tuan Guru Ruslan membuat kajian hadis di masyarakat NTB terutama secara umum dan di masyarakat Kembang Kerang secara khusus menjadi semakin menarik. Kajian seperti ini masih sangat langka di masyarakat.

Adapun bentuk interpretasi penjelasan Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain adalah jika dibaca dengan interpretasi Paul Ricoeur maka interpretasi Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain melakukan tiga tahapan. Pertama, level semantik, kedua apa yang diistilahkan oleh Ricoeur dengan level refleksi, yakni melihat konteks teks (*asbab al-wurud hadis*) dan terakhir melakukan dialog sosio-historis teks dengan sosio-historis interpreter atau pembaca.



Daftar Pustaka

- Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif, CD ROM Global Islamic Softwer*, bab ke-32, no. 44.
- Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194-206 H), *Al-jami' as-Shahih*, Kairo, cet, I, 1400 H, jid, I, bab ke-33, no. 44.
- Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariterj*, Abu Ahmad as Sidokare. No Hadis ke 42. Kompilasi Chm oleh, Abu Ahmad as Sidokare.
- Al-makin, *Anti-Kesempurnaan, Membaca, Melihat dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Desember 2002).
- Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif, CD ROM Global Islamic Softwer*, kitab *I>ma>n*, bab ke-13, no22, hadits ke-6192.
- Al-Hafidz Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar Al-Asyqolani*, Fathul Barri, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Riyad, Saudi: Darun Thoyyibah: 1437/2005).
- Dokumentasi Peribadi(tidak untuk dipublikasikan), Sabtu 10 desember 2016, jam 10:00 am-Selesai.
- Hamzah Harun al-Rasyid dan Abd.Rauf Amin, *MelacakAkarIsuKontekstualHadisdalamTradisiNabidan Sahabat* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018).
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Syarah: Shahih Bukhari*, terj. Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 77. Lihat juga, Fathul Barri, *Syarah Shahih Al-Bukhari, Al-Hafidz Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar Al-Asyqolani*, (Riyad, Saudi: Darun Thoyyibah: 1437/2005).
- Mukhtar, "Ngaji Bareng TGH. Muhammad RuslanZain An-Nahdly".
- Rekaman pengajian oral Tuan Guru H. Muhammad Ruslan Zain, *Ba>bu ziya>dati al-i>ma>n wanuqsho>nihawaqauli al-lla>hi ta'a>la wazidna>hum huda>, wayazda>du al-ladzi>na a>manu> i>ma>nan wa qa>la al-yaumaakmaltu lakum di>nakumwaatmamtu 'alaykumni'mati>waradi>tu lakumu al-isla>ma di>na>sampe akhir ayat, Malam Jum'at, 27/10/2016, Jam 18.30-selesai. (Dokumentasi pribadi tidak untuk dipublikasikan).*
- Rekaman Audio Pribadi Pengajian TGH. Muhammad Ruslan Zain, pada tanggal 17 November 2016. Tidak untuk dipublikasikan.
- Shahih al-Bukhari, *Al-mausu'ah al-Hadis al-Syarif, CD ROM Global Islamic Softwer*. Kitab *I>ma>n*, Bab ke-32, no 44.
- Yunus, Muhammad. Tokoh Hadis NahdlatulWathan (*Studi Epistimologi Interpretasi tuan guru H. Muhammad RuslanZain atas Hadis-Hadis Iman dalam Shahih al-Bukhari*).
- Observasi penulis, selama mengikuti pengajian dari bulan Januari samapai bulan April 2017. Zafurulkan, *Signifikansi Epistemology; Pembacaan Hermeneuitis Ali Harb* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).